

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

NAMAHAJAGE
DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG
DI SEMENANJUNG OGA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

Oleh:

DAHLIA CHANDRASARI

NIM : 00110086



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

NAMAHAGE

DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG

DI SEMENANJUNG OGA

Oleh

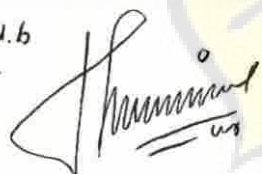
DAHLIA CHANDRASARI

NIM : 00110086

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh :

Mengetahui
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

u.b



(Dila Rismayanti, S.S, M.Si)

Pembimbing I



(Syamsul Bahri, S.S.)

Pembimbing II



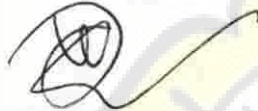
(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

NAMAHAGE
DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG
DI SEMENANJUNG OGA

Telah lulus dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 11 bulan Agustus, tahun 2005 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas sastra.

Ketua Sidang / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing / penguji



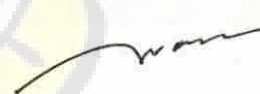
(Syamsul Bahri, S.S)

Sekretaris Sidang / Penguji



(Oke Diah Arini, S.S)


Pembaca / Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd)

Disahkan oleh

Ketua Program Studi
Bahasa dan sastra Jepang

u.b


(Dila Rismayanti, S.S, M.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr.Hj.Albertine S.Minderop, MA)

LEMBAR PERNYATAAN

NAMAHAJE

DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG

DI SEMENANJUNG OGA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS, dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS.M.Pd, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 21 Juli 2005.



DAHLIA CHANDRASARI

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan puji serta syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena oleh rahmat dan anugrahNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana ini yang berjudul:

NAMAHAJE

DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG

DI SEMENANJUNG OGA

Penulisan Skripsi ini merupakan tugas penulis dalam menyelesaikan semester akhir sarjana S1 sastra Jepang Universitas Darma Persada. Penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis selalu mengharapkan kritik dan juga saran yang selalu bersifat membangun agar lebih baik lagi. Semoga penyusunan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Agustus 2005

DAHLIA CHANDRASARI

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan Terima Kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulis. Atas segala bantuan dan dukungannya serta bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Sekaligus selaku Penasehat Akademik.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua sidang dan penguji.
4. Ibu Oke Diah Arini, S.S selaku sekretaris sidang dan penguji.
5. Ibu Dila Rismayanti, S.S, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Sl.

6. Ibu Dr. Hj. Albertine S.Minderop. MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Seluruh staff pengajar Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staff secretariat dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis.
9. Orang tua, kakak dan saudara-saudara yang telah memberikan bantuan baik secara moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat ku yang baik Mia "Bex`2", Ari Suprijanti, Yudhit "Ndut", Iswanto Hadi Saputro, Ayu "Chimoet", Lanny "Tung-tung", Ari Mipur, C-la, A`I, U-ny.
11. Untuk teman-teman ku angkatan 2000 dan teman-teman di UKM Swara Unsada (SU), dan KMKU yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan. Kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan. *I luv u all... God Bless U.*

12. "Ade-ade" ku tersayang, Zulfikar Akbar dan Yearn Octavia Endora. Serta kedua sahabatku yang setia menunggu, Rinda Olivia Silaban dan Yosafat Ariel.
13. Seluruh personil Band Lighteyez, *thanx a lot* atas pengertian kalian semua *"Top bgt dech loe-loe pada.. semangat!"*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi semua pihak yang membaca skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih Tuhan memberkati.

Jakarta, Agustus 2005

Penulis

Dahlia Chandrasari

ABSTRAK

DAHLIA CHANDRASARI. *Namahage dalam Kepercayaan Masyarakat Jepang di Semenanjung Oga*. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Jakarta, Agustus 2005.

Pada jaman modern ini kepercayaan terhadap suatu dewa masih tetap ada. Jepang, termasuk salah satu negara besar yang sangat mempercayai keberadaan dewa. Dewa yang mereka percayai kebanyakan berasal dari suatu tradisi kuno. Suatu tradisi kuno dapat dilestarikan menjadi suatu kebiasaan dan dapat berkembang lebih luas lagi menjadi suatu festival, dibutuhkan kesadaran dari diri masing-masing individu terhadap kelestarian kebudayaan suatu bangsa itu sendiri.

Bila kita lihat, tradisi kuno bangsa Jepang tidak hanya terletak pada dewa yang berwujud selayaknya dewa, dewa yang penuh dengan kharisma dan wibawa, tetapi mereka juga mempercayai terkadang dewa datang ke dunia dengan menyamar. Karena dewa dipercaya mempunyai kemampuan untuk berubah wujud, sehingga tidak akan mungkin seorang dewa tidak mampu merubah penampilan mereka menjadi suatu sosok yang menyeramkan sekalipun.

Namahage adalah salah satu wujud kepercayaan masyarakat Jepang khususnya di semenanjung Oga akan dewa yang sedang menyamar sebagai Iblis. Kepercayaan ini diwujudkan dalam bentuk Festival *Namahage* yang dirayakan setiap 31 Desember. Dewa dalam samaran ini akan datang setiap akhir tahun ke rumah penduduk setempat dengan berpakaian lengkap seperti monster yang menyeramkan. Dipercaya oleh masyarakat, dengan kedatangan *Namahage* ke rumah mereka maka keberuntungan akan datang pada dua belas bulan ke depan. Menurut asal katanya, *Namahage* berasal dari ketika seorang pemalas datang dan duduk di perapian. Sehingga kata *Namahage* berasal dari "*Hagu*" yang berarti mengelupas dan "*Namumeyo*" dan "*Namomi*" yang berarti luka bakar. Jadi secara keseluruhan *Namahage* berarti merubah orang yang malas menjadi orang yang rajin.

Dengan adanya Festival *Namahage* ini tidak hanya suatu cara melestarikan tradisi bangsa tetapi juga mampu membawa nama bangsa Jepang lebih baik dari sebelumnya, khususnya keberadaan semenanjung Oga semakin terlihat dimata wisatawan asing.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistimatika Penulisan.....	9
 BAB II KEPERCAYAAN TRADISIONAL RAKYAT JEPANG	
DI SEMENANJUNG OGA	10
2.1 Semenanjung Oga, Akita.....	10
2.2 Kepercayaan Masyarakat Jepang.....	13
2.2.1 Dari Kosmos Magis ke Mitologi.....	17
2.2.2 Pesta Rakyat Jepang.....	19
2.3 Iblis (Oni) Bagi Orang Jepang.....	24
 BAB III NAMA HAGE, DEWA DALAM SAMARAN	29
3.1 Tamu Dewa dalam Samaran pada Akhir Tahun.....	29
3.1.1 Komposisi Namahage.....	30
3.1.2 Dewa Samaran di tempat Berbeda.....	33
3.2 Asal Usul Namahage.....	34
3.2.1 Asal Kata Namahage.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara Kekaisaran, di mana seorang kaisar menurut rakyat Jepang adalah keturunan Dewa Matahari atau Dewa *Amaterasu*. Jepang sendiri terletak sekitar 160-800 km di lepas pantai timur Asia, antara 29°LU - 45°LU dan 122°BT - 153°BT. Sebelah timur dari Benua Asia yang dipisahkan oleh Laut Jepang dan Selat Korea. Empat pulau yang terbesar adalah: *Kyushu*, *Shikoku*, *Honshu*, dan *Hokkaido*. Dan juga terdapat lebih dari 3000 pulau kecil lainnya. Beberapa diantaranya tidak berpenghuni. Negara ini mendapat julukan *Negara Matahari Terbit* atau juga disebut *Negara Sakura*. Yang memberi nama Jepang adalah *Marcopolo*, sedangkan Jepang sendiri menamakan negaranya *Nippon* atau *Dai Nippon*. Jepang merupakan negara Asia pertama yang ditunjuk menyelenggarakan Olympiade, yaitu Olympiade ke-19 tahun 1964 di Tokyo.¹

Sebagian besar wilayah Jepang bergunung-gunung. Ada dua deretan pegunungan, yang satu dekat ke pantai barat dan yang lain dekat ke pantai timur. Pegunungan itu berjejer bagaikan tulang punggung. Puncak gunungnya yang tertinggi dan terkenal adalah *Gunung Fuji* atau *Fujiyama* (3.776 m). Gunung ini dianggap suci dan pada puncak gunung terdapat salju abadi. Selain itu di

¹ Bahan Acuan Kegiatan Belajar Mengajar, *IPS Geografi dan Kependudukan* kelas 3 SMP, hlm 79-80

Jepang juga banyak terdapat gunung berapi. Lebih dari lima puluh diantaranya masih aktif. Karena itu banyak terdapat mata air panas. Oleh karena itu Jepang seringkali mengalami peristiwa gunung api dan gempa bumi serta gempa laut yang seringkali menimbulkan gelombang pasang *Tsunami*.

Jepang dengan ibukota Tokyo, merupakan sebuah gugusan kepulauan di lepas pantai timur laut asia yang luasnya sekitar 377.835 km² persegi atau 145.883 mil persegi yang pada tahun 1991 berpenduduk 132.920.000 jiwa merupakan kota yang terbesar di dunia. Terdiri dari 99,2% bangsa Jepang, 0,6% Korea dan 0,2% Cina dan lain-lainnya. Sementara itu dalam masalah keagamaan, sebanyak 40% adalah penganut Shinto, 38,3% penganut agama Budha, 3,9% untuk agama Kristen dan 18,3% menganut yang lainnya.²

Apabila kita bicara tentang Jepang, Jepang dulu dengan Jepang sekarang jelas berbeda. Tapi jika kita membicarakan Jepang secara keseluruhan ada hal yang tidak bisa luput dari pandangan kita yaitu gaya dan kebiasaan masyarakat Jepang dengan tradisinya yang unik dan beragam.

Mengingat betapa banyak kebiasaan masyarakat Jepang yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakatnya membuat kita kagum. Hal itu disebabkan karena tidak terlepasnya dari beraneka ragam agama yang ada dan para penduduk Jepang itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di jaman sekarang ini sudah menjadi sebuah tradisi. Meskipun kebiasaan ini berasal dari peninggalan nenek

² *Semua Tentang Jepang*, hlm 10

moyangnya pada masa puluhan bahkan mungkin ratusan tahun yang lalu, semua itu bukan merupakan hal yang berat atau beban bagi mereka, justru yang ada kebanggaan bagi mereka yang melakukannya.

Itulah yang terkadang membuat orang tertarik datang dan mengetahui lebih jelas tentang Jepang. Meskipun Jepang dinyatakan sebagai negara maju, namun masyarakatnya dari semua golongan, baik orang tua maupun pemudanya, tetap menjalankan dan menjaga tradisi itu secara turun menurun. Lain dari itu mereka berharap dengan tradisi yang tetap ada itu, mereka bertanggung bahwa keselamatan ada selalu bersama mereka. Tengok saja, kebiasaan yang mereka lakukan ketika mengadakan pesta menyambut tahun baru, khususnya tradisi *Namahage* yang dirayakan setiap akhir tahunnya di daerah semenanjung Oga. Di sinilah penulis mencoba memaparkan tentang Jepang dari sudut-sudut cara mereka menjalankan tradisi *Namahage* tersebut.

Tradisi yang sering dilakukan salah satunya adalah perayaan penyambutan tahun baru. Tanggal 01 Januari itu sendiri kali pertama dalam sejarah dirayakan sebagai tahun baru pada tanggal 01 Januari tahun 1945 Sebelum Masehi (SM). Tak lama setelah *Julius Caesar* dinobatkan sebagai kaisar Roma, dia memutuskan untuk mengganti penanggalan tradisional Romawi yang telah diciptakan sejak abad ke-7 SM. Satu tahun dalam penanggalan baru itu dikalkulasi sebanyak 365 seperempat hari dan Caesar menambahkan 67 hari pada tahun 45 SM sehingga 46 SM dimulai pada 01 Januari. Caesar juga memerintah agar setiap empat tahun, satu hari ditambahkan kepada bulan Februari, yang secara teoritis bisa menghindari

penyimpangan dalam kalender baru ini. Dalam mendesain kalender baru ini, *Julius Caesar* dibantu oleh *Sosigenes*, ahli astronomi dari Aleksandria, yang menyarankan agar penanggalan baru itu dibuat dengan mengikuti revolusi matahari³.

Perayaan tahun baru sekarang ini merupakan salah satu tradisi yang dirayakan hampir seluruh negeri di dunia. Dipercaya, tradisi tahun baru mendatangkan keberuntungan. Oleh karena itu, ada banyak perayaan dan kegiatan menjelang dan sesudah tahun baru. Bangsa Cina menganggap menggunakan warna merah pada waktu tahun baru akan mendatangkan kebahagiaan dan juga menakutkan roh jahat. Lain halnya dengan Inggris dan Skotlandia, mereka percaya orang pertama yang berkunjung kerumah mereka di tahun baru menentukan keberuntungan pada dua belas bulan mendatang. Tamu yang bisa mendatangkan keberuntungan adalah pria tinggi berambut hitam. Jika tamu pertama yang datang berambut pirang berarti akan mendatangkan masalah, sedangkan jika tamu pertama yang datang berambut merah berarti akan mendatangkan kemalangan. Tradisi ini dimulai pada abad ke-8⁴.

Lain hal dengan Indonesia, tradisi bangsa Indonesia adalah dengan menghasilkan suara keras. Baik dengan terompet, petasan, atau dengan alat musik lainnya. Dibunyikan dengan sekeras mungkin baik di depan rumah atau sambil berkeliling kota dengan keluarga.

Tahun baru atau *O-shogatsu* (お正月) bagi masyarakat Jepang itu sendiri bisa diibaratkan sebagai

³ www.intisari.tahunbaru.com

⁴ Tabloid *Aura*, *Tahun Baru yang Mendatangkan Keberuntungan* (.edisi 03/TH.IX/minggu kel/2-7 Feb 2005), hlm 6

saat yang penuh dengan beragam aktivitas dari mulai membersihkan rumah sampai penutupannya, semua tak lepas dari perayaan dan pesta juga berdoa di kuil yang tentu saja tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan tradisi. Kebanyakan di masa silam orang memulai tahun baru pada hari panen. Mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan (yang sekarang menjadi sebuah tradisi) untuk meninggalkan masa lalu dan memurnikan diri untuk tahun yang baru.

Istilah *shogatsu* atau *O-shogatsu* (お正月) dipakai oleh orang Jepang untuk tahun baru. Tahun baru atau *O-shogatsu* ini dilihat dari kanjinya; 正しい (baca: *tadashii*) berarti benar dan 月 (baca: *tsuki*) berarti bulan yang mempunyai pengertian sesuatu yang benar. *Shogatsu* dirayakan pada hari pertama tahun yang baru, seperti dijelaskan dibawah ini

正月 一年の最初の月。またしん年を祝う諸行事
や行事の行われる期間だけをいう。⁵

*Shogatsu ichinen no saisho no tsuki. Mata
shinnen o iwau moro gyooji ya gyooji no
okonawareru kikandake o iu.*

Terjemahan:

Shogatsu merupakan bulan di awal tahun dan juga perayaan tahun baru yang merupakan waktu dilaksanakannya berbagai macam pesta dan upacara.

⁵ *Shogatsu, Encyclopedia Japonica* (Shogakukan, 1969), hlm 815

Pengertian dari tahun baru itu sendiri adalah Hari pertama tahun ⁶ . Pengertian tersebut dapat dijelaskan oleh *Hellen Bauer* dan *Sherwin Carlquist* dalam bukunya *Japanese Festivals*, yaitu:

The Japanese word for the New Year is O-shogatsu, literally meaning the " Just Right " or standar and New Year's resolutoins serve to induce prosperity and happines for the future.

Terjemahan:

Bahasa Jepang untuk tahun baru adalah *O-shogatsu* yang mempunyai arti " sesuatu yang benar " atau standard dan ketetapan hati akan tahun baru membawa kemakmuran dan kebahagiaan di masa yang akan datang⁷.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan semangat tahun baru diharapkan membawa suatu kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi *O-shogatsu* yang diadakan setiap tahun adalah perayaan yang sangat meriah sepanjang tahun dan mempunyai makna yang besar bagi masyarakat Jepang.

Sama halnya dengan hari raya lainnya, untuk menyambut datangnya *O-shogatsu* ini banyak hal yang harus dilakukan. Salah satu cara menyambut *O-shogatsu* pada masyarakat Jepang adalah menghadirkan dewa tahun baru atau *Toshigami*. Menurut kepercayaan orang Jepang

⁶ Peter Salim, kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm 1508

⁷ Helen Bauer and Sherwin Carlquist, *Japanese Festivals* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1997), hlm 81

bahwa selama masa perayaan *O-shogatsu* seperti halnya dalam *Namahage*, dewa-dewa dalam samaran maupun tidak dalam samaran dan arwah leluhur akan datang berkunjung atau turun ke bumi untuk mengunjungi atau memberikan keselamatan kepada keturunannya. Orang Jepang menyebut "Kami" (神) untuk dewa.

Kami (神) sangat dihormati, sesuai dengan ajaran Budha maupun Shinto. Bahwa dewa atau *kami* dapat hidup kembali dan tinggal di mana saja begitu juga dengan roh leluhur mereka. Dewa atau *kami* dan roh leluhur dapat turun ke bumi untuk memberikan kehidupan yang baik dan keberuntungan⁸. Saat ini orang Jepang pada umumnya tidak saja beragama Shinto atau Budha saja, melainkan kedua-duanya. Oleh karena itu, di rumah-rumah terutama di daerah pedesaan, terdapat altar Shinto dan Budha bersama-sama. Orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif.

Hal seperti itu terbukti dari perayaan *Namahage*. Dewa-dewa datang dengan menyamar sebagai wujud monster atau iblis. Dewa yang menyamar ini akan datang ke rumah-rumah penduduk setempat. Dimana di dalam rumah penduduk tersebut dapat kita temukan altar Shinto berdampingan dengan altar Budha. Perayaan ini hanya dilakukan di daerah Semenanjung Oga, Akita. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Namahage* dalam Kepercayaan Masyarakat Jepang di Semenanjung Oga.

⁸ Syaidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang Perjuangan Hidup* (Jakarta: Pustaka Bradjaguna, 1981), hlm 196-198

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas adalah tentang apa dan bagaimana makna tradisi atau kebiasaan *Namahage* di Semenanjung Oga.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka, pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah tentang makna kepercayaan rakyat Jepang di Semenanjung Oga terhadap *Namahage* dan kebiasaannya.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas maka, penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna *Namahage* dan bagaimana *Namahage* yang menjadi kepercayaan masyarakat Jepang di semenanjung Oga.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kepustakaan. Adapun sifat penelitiannya adalah Deskriptif, yaitu memaparkan, menggambarkan, mengumpulkan data kepustakaan dan internet serta menyimpulkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana perayaan *Namahage* berperan dalam melestarikan kebudayaan bangsa Jepang.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan mengenai kepercayaan masyarakat Jepang, khususnya di semenanjung Oga.

Bab III, menguraikan tentang kepercayaan rakyat tradisional Jepang terhadap dewa yang menyamar

sebagai iblis serta penjelasan mengenai makna dan fungsi *Namahage* untuk masyarakat Jepang itu sendiri khususnya di daerah Oga.

Bab IV, Kesimpulan.